

ABSTRAK

Studi ini memperkenalkan teologi komunikatif tentang keadilan sosial, sebuah metodologi yang menjawab persoalan untuk mempertahankan komitmen teguh terhadap agama dalam keterlibatan tulus dengan agama-agama lain. Pendekatan yang unik ini berfungsi sebagai kerangka analisis, dengan tujuan utama untuk mengembangkan wacana keadilan sosial secara signifikan, yang telah lama didominasi oleh teori-teori keadilan sekuler.

Penelitian ini menggunakan teologi komunikatif yang dikembangkan oleh Matthias Scharer dan Bernd Jochen Hilberath. Metode ini memandang teologi sebagai sebuah proses komunikasi berhubung dengan kepercayaan kepada Tuhan yang dibentuk oleh empat factor penentu identitas: “I” sebagai individu, “We” sebagai kelompok, “It” sebagai keprihatinan dasar, dan “Globe” sebagai konteks. Proses komunikasi tersebut terjadi pada tiga tingkat teologis yang saling terkait: pengalaman langsung, penafsiran berdasarkan pengalaman, dan refleksi ilmiah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan analisis isi data untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana teologi komunikatif menjelaskan keadilan sosial berdasarkan gerakan tokoh utama Kristen? Kedua, bagaimana teologi yang sama menerangi keadilan sosial berdasarkan perjuangan tokoh-tokoh sentral Islam? Terakhir, bagaimana teologi komunikatif mengelaborasi perspektif Kristen dan Islam tersebut untuk menghasilkan kriteria atau prinsip-prinsip keadilan sosial yang memungkinkan terjadinya transformasi agama dan sosial?

Penelitian ini menemukan bahwa keadilan sosial dalam perspektif Kristen berakar kuat pada perwujudan Kerajaan Allah, seperti diprakarsai oleh gerakan Yesus. Demikian pula, perspektif Islam tentang keadilan sosial didasarkan pada perwujudan prinsip tauhid. Dengan menggunakan strategi inklusi, resonansi, dan transmudasi, penelitian ini membangun “ruang ketiga” yang mencirikan keadilan sosial sebagai gerakan yang berpusat pada Tuhan, berorientasi pada manusia dengan perspektif keberpihakan kepada mereka yang tertindas.

Kata kunci: Keadilan sosial, teologi komunikatif, teologi lintas agama, gerakan Yesus, gerakan Nabi, “ruang ketiga”

ABSTRACT

This study introduces a communicative theology of social justice, a methodology that navigates the challenges of maintaining a robust religious commitment while engaging in dialogue with other faiths. This unique approach serves as the framework of analysis, with the primary goal of significantly advancing social justice discourses, which secular theories of justice have long dominated.

This study employed a communicative theology developed by Matthias Scharer and Bernd Jochen Hilberath. It considers theology as a communication process of beliefs in God determined by four factors: the “I” as the individual, the “WE” as the group, the “IT” as the underlying concern, and the “GLOBE” as the context. Furthermore, such a process happens at three interconnected theological levels: direct experience, experiential interpretation, and scientific reflection.

The present study used library research and content analysis of data to answer three research questions. First, how does communicative theology shed light on social justice based on the Christian central figure’s movement? Second, how does the same theology illuminate social justice based on the struggle of the Islamic central figure? Lastly, how does communicative theology elaborate on those Christian and Islamic perspectives to provide criteria or principles of social justice that allow for religious and social transformation?

This study uncovers that social justice from the Christian perspective is deeply rooted in the embodiment of the Kingdom of God, as initiated by Jesus’ movement. Similarly, the Islamic perspective of social justice is based on the manifestation of the *tawhid* principle. By employing the strategies of inclusion, resonance, and transmutation, this study constructs a third space that characterizes social justice as a God-centered, people-oriented movement with preferential options for the oppressed/disadvantaged.

Keywords: Social justice, communicative theology, interreligious theology, Jesus’ movement, the Prophet’s movement, “third space”